



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>

ERA DISRUPSI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN HADIS DI MEDIA SOSIAL

Istianah

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

istianah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bermaksud melakukan kajian tentang era disrupsi dan pengaruhnya terhadap perkembangan hadis di media sosial. Lajunya perkembangan teknologi yang sangat pesat telah membawa manusia lekat dengan media sosial, seperti: Facebook, WhatsApp, Instagram dan lain-lainnya. Media sosial mampu mengakomodir beragam ekspresi keberagaman tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Era disrupsi, Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi pesan-pesan luhurnya semakin membumi. Namun di sisi lain justru melahirkan suatu yang ironi, mulai dari menguatnya pola penafsiran yang otoritarianisme hingga merebaknya penalaran yang cepat saji. Hadis Nabi muncul di media sosial bisa dalam bentuk, digital, video, meme atau gambar yang merupakan bentuk visualisasi hadis. Sejumlah situs juga menyajikan aplikasi kitab-kitab hadis dengan kemasan yang menarik dan siap saji. Dengan demikian pengguna dengan mudah mengakses literatur hadis di mana saja dan kapan saja. Kehadiran media sosial telah memberikan peluang dan kemudahan bagi para pengguna untuk belajar dan mengkaji hadis. Kemunculan hadis di media sosial perlu diapresiasi, karena pesan-pesan luhur dari Nabi semakin membumi. Namun di sisi lain justru melahirkan suatu yang ironi, mulai dari menguatnya pola penafsiran yang otoritarianisme hingga merebaknya penalaran yang cepat saji. Tantangan saat ini bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam yang tertera di dalam hadis kepada para pengguna media sosial sehingga tidak kaku dalam memahami teks.

Kata Kunci: Era Disrupsi, Media Sosial, Pengaruh dan Perkembangan Hadis

Abstract

The Age of Disruption and Its Effect on the Development of Hadith in Social Media.

This paper intends to conduct a study of the era of disruption and its influence on the development of hadith on social media. The rapid pace of technological development has brought people close to social media, such as: Facebook, WhatsApp, Instagram and others. Social media can accommodate a variety of religious expressions without being limited by distance, space and time. The era of disruption, Hadith as a word, deeds and taqir of the Prophet's sublime messages increasingly grounded. But on the other hand, it gave birth to an irony, starting from the strengthening of authoritarianism's interpretation patterns to the spread of fast-food reasoning. Prophetic traditions appearing on social media can be in the form of digital, video, memes or images which are forms of visualization of hadith. A number of sites also present applications of hadith books with attractive and ready-to-use packaging. Thus, users easily access the hadith literature anywhere and anytime. The presence of social media has provided opportunities and convenience for users to learn and study the hadith. The emergence of hadith on social media needs to be appreciated, because the noble messages of the Prophet are increasingly grounded. But on the other hand, it gave birth to an irony, starting from the strengthening of authoritarianism interpretation patterns to the outbreak of fast-food reasoning. The current challenge is how we can ground Islamic teachings contained in the hadith to social media users so that they are not rigid in understanding texts.

Keywords: Disruption Era, Social Media, Influence and Development of Hadith

Pendahuluan

Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam, menempati posisi yang sangat urgen. Kajian hadis sejak dari masa sahabat sampai generasi berikutnya terus-menerus dilakukan baik dari sisi sanad dan matan hadis. Upaya yang dilakukan oleh para sahabat dan thabi'in adalah dengan rihlah ke berbagai daerah demi untuk mengecek dan mendapatkan sebuah hadis. Sekalipun jarak yang ditempuhnya sangat jauh, namun tidak menyurutkan langkahnya demi untuk mendapatkan sebuah hadis. Mereka bertemu untuk saling menerima untuk meriwayatkan hadis. Sesudah generasi tabi'in kegiatan rihlah ini juga terus berlanjut dan tidak pernah berhenti. Mereka mengkaji ulang atau menyodorkan suatu hadis yang mereka terima untuk ditashih kepada para ulama yang berkompeten (Khatib, 1998, hal. 120).

Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqir telah banyak ditemukan dalam kitab-kitab hasil kodifikasi ulama abad ke-3 H. Seiring dengan perkembangan zaman, kitab-kitab hadis dari generasi ke generasi terus berkembang. Berdasarkan klasifikasi sejarah perkembangan hadis, masa pengembangannya mencapai klimaksnya pada abad ke-7 H.

Pada abad ini muncul berbagai kitab-kitab hadis hasil karya dan kreasi para ulama dengan mengkombinasikan ulama abad-abad sebelumnya.

Setelah hadis berhasil dikodifikasikan, para ulama generasi berikutnya berupaya untuk menyeleksi sehingga bermunculan beragam kitab hadis, seperti: kitab Shahih al-Bukhari karya Imam Bukhari, Shahih Muslim karya Imam Muslim, Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud al-Sijistani, Sunan al-Tirmidzi karya Imam Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i karya Imam al-Nasa'i, Sunan ad-Darimi, Sunan Said Ibnu al-Manshur (Abu Zahwu, 1984, hal. 423–433).

Seiring dengan perkembangan teknologi, kitab-kitab hadis seperti di atas sekarang ini banyak dijumpai dalam bentuk PDF, word atau digital. Berbagai aplikasi hadis telah disajikan dengan kemasan yang menarik, seperti: Maktabah Syamilah, Lidwa Pusaka, Gawamil Kaleem, Mausyu'ah, Perpustakaan Islam Digital dan sebagainya. Software atau aplikasi ini berisi kitab-kitab hadis telah banyak digitalisasi, sehingga memudahkan bagi para pengguna dalam menelusuri hadis.

Berkaitan dengan kajian yang fokusnya dengan perkembangan hadis di era digital telah banyak dilakukan di antaranya adalah: *Pemanfaatan Ensiklopedi hadis Kitab 9 Imam sebagai media dan sumber belajar hadis* oleh Hamdan Husain Batubara (2017). Luthfi Maulana, *Periodisasi Perkembangan Studi Hadis (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)*, (2016). Dliya Ul Fikriyyah, *Telaah aplikasi hadis (Lidwa Pusaka)*, (2016). Istianah dan Sri Wahyuningsih, *The Hadith Digitization In Millennial Era: A Study At Center For Hadith Studies, Indonesia*, (2019). Wawan Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya* (2017).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah mempengaruhi perkembangan hadis, sehingga muncul beragam aplikasi hadis yang disajikan dengan kemasan yang menarik dan siap saji. Dengan demikian memudahkan pengguna dalam mencari hadis. Namun di balik kemudahan-kemudahan itu juga ada tantangannya. Artikel ini akan mengkaji era disrupsi pengaruh dan perkembangan hadis di media sosial.

Pembahasan

Istilah disrupsi pertama kali diperkenalkan oleh Clayton M. Christensen, salah seorang profesor di Harvard Business School. Satria Dharma seorang penggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS), mengatakan bahwa disrupsi (disruption) adalah

fenomena ketika masyarakat menggeser segala aktivitasnya. Awalnya aktivitas manusia dilakukan di dunia nyata kemudian beralih ke dunia maya sehingga terjadi perubahan fundamental atau mendasar dalam kehidupannya. Disrupsi seperti dua sisi mata uang yang berbeda yang bisa menguntungkan dan sekaligus bisa menjerumuskan. "Disrupsi ini tidak hanya *threat* (ancaman), tapi juga *opportunity* (peluang). Menurut Rhenald Kasali, pakar bisnis sekaligus guru besar ilmu manajemen Universitas Indonesia menyatakan bahwa disrupsi ditandai dengan empat indikator, yakni simpler (lebih mudah), cheaper (lebih murah), accesible (lebih terjangkau), dan faster (lebih cepat) (Ahmadsan, 2019, hal. 8–9).

Media sosial merupakan gabungan dua kata, yaitu media dan sosial. Masing-masing dari kata itu bisa berdiri sendiri dan mempunyai muatan arti yang berbeda. Media bisa artikan sebagai alat komunikasi. Media juga sebagai wadah yang bisa difungsikan sebagai pembawa pesan dalam proses komunikasi. Penyebutan media identik dengan sarana dan teknologi, seperti internet (*interconnection networking*) yang meruapakan representasi dari media online yang merujuk pada jaringan besar komputer dan dihubungkan ke seluruh dunia melalui sistem komunikasi, seperti: satelit, telepon dan lain-lain. Kata sosial adalah obyek sentral kajian ilmu sosiologi. Menurut Rulli Nasrullah sebagaimana dikutip oleh Miski Mudin (2019) bahwa media sosial yaitu medium di internet yang bisa menjadi wadah representasi diri dari para penggunanya, sarana untuk bekerjasama, berbagi, berkomunikasi sehingga membentuk ikatan sosial secara virtual antar sesama pengguna.

Media sosial tidak lahir begitu saja, tetapi merupakan pengembangan dari media yang sudah ada atau bentuk modifikasi yang pernah ada yang tidak banyak diminati dan tidak bisa diakses secara dominan. Melalui media sosial, pengguna bisa melakukan hubungan sosial, membangun ruang komunikasi, membentuk pertemanan dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah Facebook, melalui Facebook pengguna bisa bercerita tentang apa yang sedang dialami, menyampaikan pendapat, memberikan komentar dan lain-lain (Mudin, 2019, hal. 38–40).

Perkembangan Hadis di Era Disrupsi

Di era disrupsi, hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam saat ini bisa eksis di media sosial dengan ragam bentuk dan model. Internet atau media sosial saat ini justru menjadi sumber rujukan dalam belajar agama (Islam). Di internet atau media

sosial sangat mudah dijumpai situs-situs yang berisi tentang kitab-kitab kumpulan hadis sehingga pengguna dengan mudah bisa mengakses literatur digital di bidang hadis di mana saja dan kapan saja. Banyak situs yang telah menyediakan kitab-kitab hadis dari hasil kodifikasi ulama abad ke-3.

Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi di era teknologi ini telah muncul dalam berbagai ragam dan bentuk:

Pertama, Digitalisasi literatur dan programisasi, yaitu proses *scan* terhadap literatur hadis lalu mengunggahnya di media sosial atau dengan membuat programing hadis berupa *software* atau aplikasi-aplikasi hadis yang bisa diakses di internet atau diunduh lalu diinstal pada masing-masing perangkat lunak. Digitalisasi literatur hadis banyak dijumpai dalam bentuk dan model, ada yang format PDF (Portable Dokument Format) atau dokumen jadi yang tidak perlu diinstal. Kenyataan ini merupakan kemajuan yang sangat pesat bagi perkembangan hadis. Dengan demikian, bagi pengguna dapat memanfaatkan aplikasi tersebut sesuai dengan kebutuhan kapan saja dan di mana saja mereka bisa mengaksesnya dengan perangkat yang dimiliki secara ekonomis karena banyak literatur yang bisa diunduh secara gratis.

Kedua, Audiovisualisasi hadis adalah sebuah hadis berada di ruang media yang memuat suara dan gambar. Di media sosial seperti You Tobe, Instagram, Facebook juga dijumpai video tentang hadis. Dengan menggunakan media ini, audien atau pengguna media sosial ada daya tarik tersendiri. Kajian yang berkenaan dengan hadis seperti yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat di salah satu unggahan youtube (Mudin, 2019, hal. 80).

Ketiga, Visualisasi hadis dalam bentuk Meme atau gambar. Visualisasi hadis dalam bentuk Meme atau gambar juga banyak dijumpai di berbagai jenis media sosial yang ada di internet, seperti: Facebook, Instgram, WhatsApp, Line, Blog, Twitter, dan sebagainya. Berbagai ragam media sosial tersebut sebagai sarana dalam dalam berda'wah (Mudin, 2019, hal. 69). Meme merupakan replikasi gambar, video yang diberi tautan teks, keterangan atau caption. Meme tidak ubahnya sebuah tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan berdasarkan ruang dan waktu. Keberadaan media sosial memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi keagamaan dengan mudah meskipun kadang tidak jelas sumbernya.

Berkaitan dengan hadis Nabi, banyak situs-situs yang bisa diakses, antara lain: “Almeskhat” yang beralamat: <http://.almeshkat.net/book/index.php>, “Waqfeya” bisa diakses pada laman: <http://www.waqfeya.com/index.php> dan secara umum literatur yang terdapat di dalam situs tersebut berbentuk PDF yang bisa diunduh gratis. “Almaktaba” beralamat di <http://www.almktaba.com/index.php>, “Saaid.net” beralamat di <http://saaid.net/book/index.php>; “Maktabana” beralamat: <http://www.maktabna.com>, “al-elman” bisa diakses pada laman: <http://www.al-elman.com/> atau bisa juga “Sultan” yang berada pada laman: <http://www.sultan.org/a/> (Mudin, 2019, hal. 73–75).

Perpustakaan Islam Digital (PID) yang digawangi oleh Pusat Kajian Hadis juga telah menyajikan 8000 jilid (3600) judul kitab bisa dibaca dan didownload secara gratis. Kitab-kitab tersebut sudah disusun berdasarkan subyek keislaman. Bagi pengguna bisa langsung membuka di <https://perpustakaanislamdigital.com/index.php/fp>.

Mesin pencari hadis beserta terjemahnya dilengkapi fitur untuk mencari teks atau nomor hadis, seperti:

Shahih Bukhari di http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1.

Shahih Muslim di http://carihadis.com/Shahih_Muslim/1.

Sunan Abu Daud di http://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud /1.

Sunan Tirmidzi di http://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi /1.

Sunan Nasa’i di http://carihadis.com/Sunan_Nasa’i /1.

Sunan Ibnu Majah di http://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah /1.

Muwatha’ Malik di http://carihadis.com/Muwatho_Malik /1.

Musnad Ahmad di http://carihadis.com/Musnad_Ahmad /1.

Musnad Darimi di http://carihadis.com/Musnad_Darimi /1.

Musnad Syafi’i di http://carihadis.com/musnad_syafi’i _terjemah/1.

Mustadrak Hakim di http://carihadis.com/mustadrak_hakim_terjemah/1.

Shahih Ibnu Hibban di http://carihadis.com/shahih_ibnu_hibban_terjemah/1.

Shahih Ibnu Khuzaimah di http://carihadis.com/shahih_ibnu_khuzaimah_terjemah/1.

Sunan Daruquthni di http://carihadis.com/sunan_Daruquthni_terjemah/1.

Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat sehingga tidak bisa dibendung dan sulit dikendalikan. Kehadiran internet dan media sosial mampu memberikan fasilitas dan respon yang sangat cepat dan siap saji. Kondisi yang demikian juga berpengaruh terhadap perkembangan hadis, sekarang ini banyak dijumpai materi-materi tentang hadis berkebar di media sosial, ada yang berbentuk aplikasi, meme dan audiovisual. Para pengguna media sosial dengan bekal smartphone, gadget dan kuota internet serta perangkat lainnya yang bisa digunakan untuk mengakses internet bisa mendapatkan informasi terkait dengan al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, tasawuf dan lain-lain. Kehadiran media sosial telah berhasil memberikan warna baru dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Berkaitan dengan perkembangan hadis, banyak materi-materi hadis Nabi sudah berkebar di media sosial. Hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam mudah ditemukan baik dalam bentuk e-book maupun aplikasi, sehingga para pengguna dapat mencari hadis lewat aplikasi tersebut.

Hadirnya teknologi bukan persoalan siap atau tidak, namun sudah merupakan konsekuensi yang harus disikapi dengan baik dan bijak. Teknologi akan terus bergerak ibarat arus laut yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan umat manusia. Untuk itu, manusia harus mampu menguasai dan mengendalikan teknologi sehingga membawa manfaat bagi kehidupannya. Dunia media digital ibarat mengarungi suatu lautan literasi baru. Era multimedia membuat informasi mengalir dengan sangat cepat, dan proses penyampaian informasi dalam hitungan menit bahkan detik langsung bisa diterima.

Teknologi merupakan produk manusia dan hadirnya teknologi telah mengubah budaya dan gaya hidup agraris menjadi serba smart (cerdas). Teknologi mampu meminimalisir interaksi langsung antar sesama. Mengubah cara pandang terhadap cosmos yang semakin meminimalisir hal-hal yang dulu dianggap misteri. Revolusi digital yang ditandai fusi teknologi menjadikan kaburnya batas-batas wilayah antara hal-hal yang bersifat fisik, digital dan biologis (Istianah & Wahyuningsih, 2019, hal. 29).

Perkembangan teknologi yang sangat cepat sehingga dapat memudahkan dalam melancarkan arus informasi. Informasi yang cepat menjadikan batas antar negara seakan tidak ada, suara dan gambar bisa ditransfer dalam hitungan detik. Oleh karena itu, dalam menghadapi era teknologi yang cepat, manusia sebagai pengguna harus mampu mengendalikan teknologi dan mampu memfilter setiap informasi yang ia terima, apakah informasi itu benar (valid) atau hoaks. Dalam konteks komunikasi global di internet, di mana semua pengguna bisa menjadi reporter, jurnalis, atau penerbit (jurnalis warga).

Pesatnya teknologi telah membawa manusia lekat dengan media sosial, seperti: Facebook, WhatsApp, Instagram dan lain-lainnya. Media sosial mampu mengakomodir beragam ekspresi keberagaman tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Salah satu contohnya adalah munculnya komunitas seperti ODOJ (One Day One Juz) dengan menggunakan WhatsApp. Kamunitas ODOJ tetap tersambung dengan para anggotanya seolah tanpa ada jarak bahkan dalam satu grup ODOJ belum pernah bertemu namun bisa akrab setiap hari melaporkan tilawah. Hal ini sebagai bukti bahwa keberagaman di era digital sangat dekat dengan media sosial. Aktifitas keagamaan era disrupsi semakin identik dengan media sosial, seperti aktivitas posting status materi keagamaan dari yang berbentuk teks tertulis, visual hingga audio visual melalui WhatsApp dan lainnya.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak perlu dijauhi atau dihindari. Kehadiran teknologi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, kehadiran teknologi harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dan dijadikan sebagai alat untuk menebarkan kebaikan. Berkaitan dengan perkembangan hadis di era disrupsi, kehadiran internet atau media sosial telah menjadi sumber dalam belajar agama. Banyak situs-situs yang telah menyajikan materi tentang hadis. Hadis Nabi muncul di media sosial bisa dalam bentuk, digital, video, meme atau gambar yang merupakan bentuk visualisasi hadis bisa dijumpai di media sosial, seperti: Facebook, WhatsApp, Instagram, Blog, Twitter dan lain-lain. Berbagai aplikasi yang ada di media sosial juga dijadikan sebagai sarana baru dalam berdakwah. Bahkan media sosial menjadi sarana da'wah yang efisien karena bisa siaran langsung dan langsung bisa diakses sekaligus ditonton oleh jutaan orang. Banyak materi-materi tentang hadis dalam bentuk meme bertebaran di media sosial yang biasanya diposting dan dijadikan status WhatsApp. Meme hadis biasanya dipaparkan dengan singkat namun sarat dengan makna.

Perkembangan hadis di era disrupsi bisa eksis di media sosial sebagaimana ia juga eksis di dunia nyata. Berbagai aplikasi telah disajikan dengan kemasan menarik sehingga problem hadis yang tadinya dilakukan secara manual dengan harus membuka kitab-kitab hadis yang berjilid-jilid, kini telah hadir aplikasi hadis sehingga memudahkan bagi pengguna dalam mencari hadis yang diinginkan, bahkan di dalam aplikasi tersebut juga terdapat konten-konten seperti sanad, matan dan kritik terhadapnya.

Digitalisasi kitab-kitab hadis sudah disajikan tinggal diinstal dan pengguna bisa langsung mengaksesnya. Namun di balik kemudahannya itu harus hati-hati dalam mengutip, menyadurnya dengan mengedepankan validitasnya sumbernya. Demikian pula dari pihak yang memproduksi kitab-kitab hadis dalam format digital agar terjamin validitasnya. Keberadaan perpustakaan digital mendapat apresiasi bagi semua kalangan terutama bagi kalangan akademisi, sebab sangat membantu dalam mencari referensi terkait hadis-hadis yang dibutuhkan. Hadirnya teknologi banyak memberikan kemudahan dalam menjalankan segala aktivitas manusia. Revolusi digital yang ditandai fusi teknologi menjadikan kaburnya batas-batas wilayah antara hal-hal yang bersifat fisik, digital dan biologis. Oleh karena itu, penguasaan teknologi menjadi sebuah kebutuhan, baik dalam hal instalisasi dan operasional.

Berkaitan dengan pengaruh dan perkembangan hadis di media sosial telah membawa banyak manfaat bagi para penggunanya, namun di satu sisi juga ada tantangannya, di antaranya:

Pertama, Sistem sanad keilmuan telah bergeser. Di tengah masyarakat telah terjadi adanya pergeseran dalam memperoleh pengetahuan agama. Pergeseran itu disebabkan karena perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga sulit dibendung. Mereka dalam belajar agama beralih ke media sosial, dalam istilah Kuntowijoyo seperti yang dikutip oleh Miski Mudin “Muslim tanpa Masjid” (Mudin, 2019, hal. 133). Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pengetahuan agama generasi muda saat ini tidak di dapat dari lembaga pendidikan 'konvensional' seperti generasi sebelumnya. Kalau generasi sebelumnya mereka belajar agama di lembaga pesantren, madrasah dan masjid. Berbeda dengan generasi saat ini, mereka dalam memperoleh pengetahuan agama berasal dari berbagai sumber yang instan dan siap saji, seperti: dari CD, VCD, internet dan media sosial.

Adanya sajian berbagai pengetahuan tentang keagamaan yang bertebaran di media sosial, masyarakat terutama di perkotaan sudah ada pergeseran dalam memperoleh ilmu pengetahuan agama. Internet dan media sosial sudah dijadikan sebagai salah satu sumber kajian ilmu agama yang secara keilmuan sulit dipertanggungjawabkan. Kehadiran internet dan media sosial telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan umat manusia. Jika sebelumnya, masyarakat berguru di surau, langgar, para kiai di desa, guru di sekolah dan keluarga menjadi sumber pengetahuan, namun dengan hadirnya media sosial, sumber-sumber pengetahuan tersebut sudah mulai tergeser. Masyarakat mulai beralih ke media sosial sebagai sumber pengetahuan agama. Mereka tidak lagi melalui guru yang otoritatif. Dalam belajar ilmu agama cenderung instan, mudah dan praktis, karena di media sosial banyak dijumpai situs-situs yang menyediakan atau memfasilitasi belajar agama dengan mudah (Ahmad, 2018, hal. 141).

Jika sebelumnya orang-orang yang berhak dan yang mempunyai otoritatif dalam bidang agama adalah para kiai, ustadz sebagai sumber rujukan, kini dengan perkembangan teknologi telah mampu memudarkan otoritas keagamaan yang tradisional. Melalui media sosial semua orang bisa mendadak jadi ustadz. Bahkan lebih populer dari para kiai langgar yang ada di desa. Kondisi yang demikian, menurut Gus Nadirsyah Hosen bisa menyebabkan kualifikasi dan hierarki keilmuan menjadi runtuh (Hosen, 2017, hal. 3). Dari fakta tersebut di atas, siapapun bisa mendadak jadi ustadz walaupun dengan pemahamannya yang masih dangkal. Tanpa harus digembleng di dunia pesantren dengan lewat media sosial dia lebih populer dari pada kiai yang ada di desa, di langgar dan di pesantren.

Berbeda dengan pendidikan di pesantren yang banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Para santri di pesantren dididik untuk disiplin, selain belajar ilmu agama, mereka sekaligus belajar tata nilai (akhlak). Pesantren adalah sebagai tempat untuk menempa diri untuk menjadi seorang yang ahli dalam bidang agama. Di pesantren, para santri belajar tentang kehidupan, belajar tentang kesabaran, keuletan dan keikhlasan, mereka digembleng seperti layaknya besi yang akhirnya bisa menjadi tajam.

Pesantren merupakan model pendidikan yang ideal, sebab di pesantren praktek pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu pengetahuan agama seperti membaca kitab gundul, tetapi juga transfer nilai, menanamkan keteladanan dan menjaga sanad keilmuan. Doa para guru, kiai menjadi pupuk yang merawat spiritual setiap subyek yang

ada di dalamnya. Dengan demikian para santri yang belajar di pesantren tidak hanya mahir dalam membaca kitab kuning, tetapi sekaligus akan mendapatkan keberkahan dari para kiai yang telah mendidiknya.

Perkembangan teknologi ada celah yang tidak bisa dijangkau oleh dunia digital yaitu profesi “guru” dalam falsafah Jawa (digugu dan ditiru). Teknologi tidak lagi mampu memberikan nilai-nilai (akhlak) yang baik seperti: sifat kasih sayang (welas asih) dengan sesama, tenggang rasa, saling menghormati, menghargai dengan sesama dan saling memaafkan. Dalam membangun karakter yang seperti di atas, hanya bisa diperoleh dari manusia dan dilakukan oleh manusia.

Kedua, Informasi digital yang didistribusikan secara bebas dan mudah diakses oleh penggunanya kapan saja dan di mana saja, memudahkan masyarakat dalam mengakses dan mendapatkan informasi yang diinginkan. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu mengolah informasi secara baik, benar dan bijak. Di balik kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi telah menjadikan benda mati yang dihidupkan sebagai sumber belajar. Ketika masyarakat sudah merasa cukup berkontestasi dengan benda mati yang dihidupkan, maka otoritas kiai akan tergerus oleh media (Rofiq, 2018).

Ketiga, Pertautan hadis dengan media sosial perlu diapresiasi. Era disrupsi, Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi pesan-pesan luhurnya semakin membumi. Namun di sisi lain justru melahirkan suatu yang ironi, mulai dari menguatnya pola penafsiran yang otoritarianisme hingga merebaknya penalaran yang cepat saji. Media sosial dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah dan cenderung kaku dalam memahami teks hadis. Oleh karena itu, saat ini tantangannya adalah bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam yang tertera di dalam hadis kepada para pengguna media sosial. Jangan sampai kreativitas digital justru dikuasai oleh manusia penebar kebencian, fitnah, dan adu domba yang mempropagandakan sikap dan pandangan permusuhan antar agama dan antar suku.

Keempat, Berbagai kemudahan bagi pengguna dalam mengakses internet berkaitan dengan kajian hadis tentunya ada efek negatifnya. Masyarakat tidak lagi bisa membedakan mana yang benar-benar hadis dari Nabi atau perkataan ulama’. Salah satu contohnya adalah seperti perkataan Imam Syafi’i.

قال رحمه الله طلب العلم افضل من صلاة النافلة وقال: من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم

Artinya: Imam Syafi'i rahimahullah berkata "Mencari ilmu itu lebih utama dari pada shalat sunnah". Beliau juga berkata, "Siapa yang menghendaki dunia ia harus berilmu. Dan siapa yang menghendaki akhirat ia harus berilmu".

Dalam salah satu *blogspot* dari penulis bebas di *internet*, perkataan Imam Syafi'i di atas disandarkan sebagai hadis Nabi. *Blogger* atas nama Siti Aminah (2013) menyebutkan bahwa perkataan Imam Syafi'i disebut sebagai hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahihain*.

Kelima, Internet dan media sosial di satu sisi telah membawa manfaat dalam kehidupan umat manusia. Pengguna bisa berinteraksi sosial, melakukan transaksi ekonomi, mencari jawaban tentang persoalan-persoalan agama, mencari ayat-ayat tentang tema tertentu, melacak hadis dari berbagai sumbernya dan lain-lain. Ketidakmampuan pengguna media sosial di internet dalam memilih dan memilah sumber acuan dan menyaring informasi terkait keagamaan bisa terjebak kepada ketidakpastian yang bisa menimbulkan sikap menghakimi terhadap orang yang berbeda, merasa benar sendiri. Hal ini terjadi karena imbas dari bergesernya otoritas keagamaan tradisional – konvensional akibat dari globalisasi, internet atau media sosial. Setiap kali ada problem keagamaan, mereka tidak lagi merujuk kepada tokoh yang dinilai otoritatif melainkan merujuk kepada media sosial (Mudin, 2019, hal. 24).

Media sosial dengan ragam bentuknya telah menggeser pusat distribusi agama. Para penggunanya juga mempunyai kesempatan yang sama untuk mengkonsumsi dan memproduksi pengetahuan agama. Dari fakta di atas, dalam sekejap setiap orang bisa menjadi "ulama" yang seakan punya otoritas untuk "mengeluarkan fatwa agama" tanpa batasan yang jelas. Bisa jadi fatwa tersebut hanya lahir dari pemahaman agama yang dangkal terhadap sebuah teks agama. Mereka tidak perlu lagi belajar agama seperti di pesantren.

Hadirnya teknologi dengan berbagai aplikasi yang telah disediakan justru menjadikan manusia semakin lebih sedikit bergerak, aktivitas fisik makin berkurang, muncul rasa kemalasan sehingga bisa menimbulkan berbagai penyakit seperti obesitas dan lain sebagainya. Penggunaan media sosial secara berlebihan bisa menjadi bumerang dan memberi dampak negatif bagi para penggunanya. Teknologi juga bisa menimbulkan sifat adiktif (kecanduan) dan muncul penyakit *nomophobia* yaitu rasa ketakutan apabila ponselnya ketinggalan, kebergantungan pada charger, bahkan ada perasaan cemas bila baterai lemah atau mungkin sinyalnya kurang bagus dan selalu

memeriksa ponsel setiap beberapa menit. Belum lagi bahaya pancaran sinar ponsel yang bisa menimbulkan radiasi pada penglihatan. Bagi yang menggunakan ponsel secara berlebihan di malam hari, tentu juga akan mengganggu jam tidur hingga mengurangi waktu istirahat yang pada akhirnya menjadi gangguan kesehatan. Dibalik kecanggihan teknologi digital juga terdapat dampak negatif yang bisa merugikan manusia. Kemudahan segala pekerjaan dengan berbagai aplikasi dan teknologi, justru menjadikan manusia semakin lebih sedikit bergerak, aktivitas fisik makin berkurang (Istianah & Wahyuningsih, 2019, hal. 39).

Kesimpulan

Lajunya teknologi yang sangat pesat banyak membawa manfaat bagi umat manusia dalam menjalankan segala aktifitasnya, sehingga manusia sangat lekat dengan media sosial, seperti: Facebook, WhatsApp, Instagram dan lain-lainnya. Media sosial mampu mengakomodir beragam ekspresi keberagaman tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu. Berkaitan dengan hadis di era disrupsi, Hadis sebagai sabda, perbuatan dan taqirir Nabi pesan-pesan luhurnya semakin membumi. Namun di sisi lain terdapat tantangan yaitu sanad keilmuan telah bergeser, masyarakat mulai beralih ke media sosial sebagai sumber pengetahuan agama. Dalam belajar ilmu agama cenderung instan, mudah dan praktis. Di balik kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi telah menjadikan benda mati yang dihidupkan sebagai sumber belajar. Ketika masyarakat sudah merasa cukup berkontestasi dengan benda mati yang dihidupkan, maka otoritas kiai akan tergerus oleh media.

Referensi

- Abu Zahwu, M. (1984). *al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Arabi.
- Ahmad, N. (2018). Politisasi Agama di Era Digital dan Penangannya. *Seminar Nasional POLHI ke-1 Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Wahid Hasyim*. Semarang.
- Ahmadsan. (2019, April). Generasi Milenial di Era Disrupsi. *Arba'a Magazine*, 8–9. Diambil dari <http://mudipat.co/wp-content/uploads/2019/05/arbaa50.pdf>
- Aminah, S. (2013). Hadits Tarbawi, Pengertian Hadits Tarbawi dan Ruang Lingkupnya. Diambil 1 April 2017, dari emesayap.blogspot.com website: <http://emesayap.blogspot.com/2013/09/hadits-tarbawi-pengertian-hadits.html>
- Batubara, H. H. (2017). Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media

- dan Sumber Belajar Hadis. *Jurnal Muallimuna*, 2(2), 63–74.
- Fikriyyah, D. U. (2016). Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pustaka). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 17(2), 273–288.
- Hosen, N. (2017). *Tafsir al-Qur'an di Medsos*. Bandung: Bunyan.
- Istianah, & Wahyuningsih, S. (2019). The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 25–44.
- Khatib, M. 'Ajaj. (1998). *Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits* (M. Sholahudin & A. Sodli, Penerj.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Maulana, L. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111–123.
- Mudin, M. (2019). *Islam Virtual Diskursus Hadis, Otoritas dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: Bildung.
- Rofiq, A. (2018). Qur'an Hadis Dan Media. *Seminar Nasional dan Call For Papers IAIN Kudus*. Kudus: IAIN Kudus.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–9. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>